

ANALISIS PENGARUH LUAS LAHAN, TENAGA KERJA, DAN JUMLAH PRODUKSI KELAPA SAWIT TERHADAP PDRB SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN

Raisa Yamani¹⁾, Hardini Pazriati Nasution²⁾, Dede Ruslan³⁾, Raina Linda Sari⁴⁾

^{1), 4)} Study Program of Magister Economic Development, Faculty of Economics and Business, Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. T.M.Hanafiah, SH Kampus USU, Medan, 20155, INDONESIA

²⁾ Economics and Business Faculty, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Kel. Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara, Indonesia.

³⁾ Economics and Business Faculty, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar/Pasar V, Kota Medan, 20221

Email: ¹⁾raisa.yamani150217@gmail.com, ²⁾hardinipazriati@gmail.com, ³⁾drasruslan@unimed.ac.id, ⁴⁾raina.linda@usu.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the impact of land area, number of workers, and oil palm production on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of plantation sub-sectors in South Labuhanbatu District, North Sumatra Province. The GDP variable of the plantation sub-sector is used as a dependent variable, while land area, number of workers, and oil palm production are used as independent variables. The data used is secondary data from 2011 to 2021 which is interpolated into quarterly data, with a total of 44 data. The analysis method used is Ordinary Least Square (OLS) regression using Eviews 10.0 software. OLS analysis is a development of multiple regression analysis that describes how much influence the independent variable has on the dependent variable. The results of the analysis show that land area, number of workers, and oil palm production have a positive and significant influence on the GRDP of plantation sub-sectors in South Labuhanbatu Regency both partially and simultaneously. Partially, the regression results show that land area has a coefficient of 11.52384 with a probability value of less than 0.05%, the number of workers has a coefficient of 0.300888 with a probability value of less than 0.05%, and oil palm production has a coefficient of 2.222429 with a probability value of less than 0.05%. Simultaneously, the variables of land area, number of workers, and oil palm production contribute 87% to the variable GDP of the plantation sub-sector in South Labuhanbatu Regency.

Keywords: Land Area, Labor, Total Production, GRDP, Plantation Sub-Sector, Palm Oil

1. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan alamnya yang tak terbatas, menawarkan beragam potensi mulai dari keindahan alam untuk pariwisata hingga sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai energi. Secara khusus, sebagai negara agraris yang berada di wilayah tropis, Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Pertanian bukan hanya menjadi sumber pangan dan pertumbuhan ekonomi utama, tetapi juga mendukung sektor industri dan berperan sebagai penyumbang devisa negara. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan manajemen dalam sektor ini guna memaksimalkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Sektor pertanian memiliki peran yang multifungsi, tidak hanya dalam aspek produksi pangan, tetapi juga dalam peningkatan kesejahteraan petani, pengentasan kemiskinan, dan perlindungan lingkungan hidup. Dalam konteks pembangunan suatu wilayah, pertanian dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan menjadi motor penggerak ekonomi pedesaan melalui agribisnis dan agroindustri. Subsektor perkebunan, khususnya, telah menunjukkan pertumbuhan yang stabil, terutama dalam tanaman kelapa sawit, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah dan meningkatkan nilai PDRB.

Pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dalam perubahan PDRB dari satu periode ke periode berikutnya, menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu daerah. Oleh karena itu, subsektor perkebunan menjadi fokus penting dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, karena kontribusinya yang signifikan terhadap PDRB. Dalam penelitian ini, PDRB subsektor perkebunan dihitung berdasarkan harga konstan, yang memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kontribusi sektor ini dalam pembangunan ekonomi nasional.

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2011-2021

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)
2011	3.840.743,98
2012	4.074.818,12
2013	4.334.886,46
2014	4.556.584,04
2015	4.782.635,49
2016	5.011.602,68
2017	5.208.913,05
2018	5.444.696,00
2019	5.768.098,58
2020	6.057.806,36
2021	6.470.081,70

Sumber: BPS Labuhanbatu Selatan (2022)

Dari tabel 1.1, terlihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Labuhanbatu Selatan mengalami peningkatan setiap tahun. PDRB terendah tercatat pada tahun 2011 sebesar 3.840.743,98 juta rupiah, sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 6.470.081,70 juta rupiah. Kenaikan PDRB ini terutama disumbangkan oleh subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan cukup dominan, menunjukkan pentingnya usaha ini dalam kontribusi ekonomi daerah.

Kabupaten Labuhanbatu Selatan, sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Utara, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat memperkuat perekonomian daerah, seiring dengan peningkatan nilai PDRB. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas utama dalam subsektor perkebunan, terutama di Sumatera Utara, yang merupakan salah satu produsen terbesar di Indonesia.

Meskipun demikian, Kabupaten Labuhanbatu Selatan juga mengalami tantangan, seperti penurunan produksi akibat musim trek yang terjadi setiap tahun, dimulai dari bulan Juli hingga Desember. Musim trek ini menyebabkan penurunan produksi karena kondisi sawit sedang berbunga dan berkembang menjadi buah, yang membutuhkan waktu sekitar enam bulan. Faktor lain yang memengaruhi produksi adalah iklim, terutama musim hujan yang dapat menyebabkan banjir di lahan kelapa sawit dan mengakibatkan tandan buah segar (TBS) menjadi brondolan.

Kabupaten Labuhanbatu Selatan seharusnya dapat memaksimalkan hasil produksi dengan luas lahan yang dimilikinya. Luas lahan kelapa sawit sangat menentukan tingkat produksi, sehingga perhatian pada faktor-faktor produksi menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan hasil pertanian. Data mengenai luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut, yang mencatat pengamatan dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir

Tabel 2
Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2011-2021 (Ha)

Tahun	Luas Lahan	Pertambahan
2011	224.692,06	-
2012	317.001,89	92.309,83
2013	333.456,16	16.454,27
2014	357.529,38	24.073,22
2015	358.205,29	675,91
2016	332.515,54	(25.689,75)
2017	333.973,93	1.458,39
2018	333.646,06	(327,87)
2019	331.296,61	(2.349,45)
2020	332.062,01	765,4
2021	334.016,00	1.953,99

Sumber: BPS Labuhanbatu Selatan (2022)

Dari data yang disajikan pada Tabel 1.2, terlihat bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun secara keseluruhan masih relatif stabil. Puncak luas lahan tercatat pada tahun 2015 dengan mencapai 358.205,29 ribu hektar, dengan penambahan sebesar 675,91 ribu hektar. Sementara itu, luas lahan terendah tercatat pada tahun 2011, hanya mencapai 224.692,06 ribu hektar dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir. Dengan luas lahan yang signifikan, wajar jika dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Hal ini juga tercermin dalam hasil pengamatan terkait jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan selama periode yang sama, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2011-2021 (Jiwa)

Tahun	Tenaga Kerja	Pertambahan
2011	12.568,34	-
2012	12.754,30	185,96
2013	12.924,51	170,21
2014	12.582,73	(314,78)
2015	12.158,47	(423,99)
2016	13.314,28	1.155,81
2017	12.785,89	(528,39)
2018	15.993,30	3.207,41
2019	15.993,67	0,37
2020	16.550,02	556,35
2021	15.608,68	(941,34)

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Labuhanbatu Selatan (2023)

Dengan pertumbuhan lahan kelapa sawit yang semakin meluas, akan diperlukan lebih banyak tenaga kerja untuk melakukan pengolahan kelapa dan menghasilkan minyak kelapa sawit. Data pada Tabel 1.3 menunjukkan fluktuasi jumlah tenaga kerja dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah tenaga kerja mencapai puncaknya sebesar 16.550,02 ribu jiwa, sementara pada tahun 2015 mencapai titik terendahnya yaitu 12.158,47 ribu jiwa. Penurunan jumlah tenaga kerja pada tahun 2021 disebabkan oleh penggunaan teknologi yang lebih canggih, mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia. Pemanfaatan tenaga kerja yang optimal di lahan kelapa sawit akan berkontribusi pada peningkatan produksi. Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan luas daratannya yang besar, merupakan lokasi yang ideal untuk pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit. Semakin luasnya lahan kelapa sawit dan pemanfaatan tenaga kerja yang efisien akan menghasilkan peningkatan produksi. Melalui pengamatan dalam sepuluh tahun terakhir, produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan telah menunjukkan perkembangan sebagai berikut:

Tabel 4
Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2011-2021 (Ton)

Tahun	Produksi	Pertambahan
2011	1.236.421,59	-
2012	1.044.518,72	(191.902,87)
2013	898.471,83	(146.046,89)
2014	863.523,57	(34.948,26)
2015	932.391,59	68.868,02
2016	1.317.088,49	384.696,9
2017	1.207.942,41	(109.146,08)
2018	1.073.545,99	(134.416,42)
2019	1.104.875,94	31.329,95
2020	1.182.932,53	78.056,59
2021	1.254.730,04	71.797,51

Sumber: BPS Labuhanbatu Selatan (2022)

Tabel 1.4 menunjukkan variasi yang cukup besar dalam produksi kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun-tahun tertentu. Fluktuasi ini umumnya dipicu oleh perubahan iklim dari musim kemarau ke musim hujan secara terus-menerus, serta musim trek yang berpengaruh terhadap produksi buah kelapa sawit dan kondisi pohon sawit yang sudah menua.

Data pada Tabel 1.4 mengungkapkan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan jumlah produksi tertinggi tercatat pada tahun 2016 sebesar 1.317.088,49 juta ton, sementara produksi terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 863.523,57 ribu ton.

Dalam konteks pertanian, luas lahan memiliki peran penting sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Suratiyah (2009) yang menyatakan bahwa produksi atau pendapatan per unit luas akan meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan yang diusahakan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mubyarto (1989), yang mengemukakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki dampak besar terhadap hasil pertanian. Meskipun luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tercatat relatif stabil dari tahun 2011 hingga 2021 seperti yang terlihat dalam Tabel 1.2, namun data produksi dari Tabel 1.4 menunjukkan penurunan signifikan pada tahun-tahun tertentu. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh fluktuasi dalam tenaga kerja perkebunan kelapa sawit, sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.3, serta dampak dari musim trek dan perubahan cuaca yang memengaruhi kondisi perkebunan kelapa sawit.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan tujuan mencapai peningkatan output, yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan barang dan jasa dalam masyarakat serta meningkatkan kemakmuran. Lincoln Arsyad mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan GDP/GNP tanpa memperhatikan perubahan populasi atau struktur ekonomi. Sedangkan Ali Ibrahim Hasyim menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai proses perubahan kondisi ekonomi menuju keadaan yang lebih baik dalam periode tertentu, dengan tiga komponen dasar: persediaan barang yang bertambah, kemajuan teknologi, dan adaptasi kelembagaan dan ideologi yang efisien.

Faktor-faktor penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi meliputi tanah dan sumber daya alam, jumlah dan kualitas tenaga kerja, serta barang modal dan tingkat teknologi. Sumber daya alam mempermudah pembangunan ekonomi terutama pada tahap awal pertumbuhan. Jumlah penduduk yang meningkat dapat menjadi dorongan atau hambatan tergantung pada produktivitas tenaga kerja. Barang modal dan teknologi yang berkembang berperan penting dalam kemajuan ekonomi; tanpa perkembangan teknologi, pertumbuhan tidak akan terjadi.

Pembangunan ekonomi melibatkan perubahan terus-menerus untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan. Hal ini membutuhkan perbaikan sistem kelembagaan di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya. Semua elemen masyarakat, pemerintah, dan sektor lainnya perlu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dan teori endogen oleh Romer. Bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu:

- a. Akumulasi Modal, yaitu meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b. Pertumbuhan Penduduk, yang beberapa tahun kedepan akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan Teknologi

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan utama yaitu mencapai pertumbuhan (growth), pemerataan (equity), dan keberlanjutan (sustainability).

1. Pertumbuhan (growth)

Pertumbuhan dilakukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.

2. Pemerataan (equity).

Dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.

3. Keberlanjutan (sustainability).

Pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi.

Perkebunan Kelapa Sawit

Kelapa sawit, yang dikenal dalam bahasa Latin sebagai *elaeis guineensis* jacq, juga memiliki arti yang menarik di balik namanya. "Elaeis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti minyak, sementara "guineensis" menunjukkan pantai Barat Afrika. Bagian "jacq" merujuk pada Jacquin, seorang ahli botani Amerika yang memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang tumbuhan ini. Asal-usul tanaman kelapa sawit masih menjadi misteri, namun diperkirakan berasal dari Amerika Selatan untuk spesies *elaeis melanococa* dan Afrika untuk spesies *elaeis guineensis*. Kedua spesies ini telah menyebar luas di negara-negara beriklim tropis, termasuk Indonesia.

Tanaman kelapa sawit pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1848. Beberapa benih ditanam di Kebun Raya Bogor, sementara yang lain ditanam di tepi jalan sebagai tanaman hias di Deli, Sumatera Utara, sekitar tahun 1870. Pengenalan tanaman ini ke Indonesia dilakukan oleh Andre Hallet, seorang warga Belgia, yang kemudian mengembangkan pembudidayaan secara komersial serta mendirikan perkebunan di Asahan, Sumatera Utara, dan Sungai Liput, Aceh Timur, yang kini dikenal sebagai PT. Soefindo.

Perkebunan kelapa sawit memiliki potensi pasar yang menjanjikan, terutama di Indonesia yang memiliki luas perkebunan yang luas setelah Malaysia. Permintaan akan minyak kelapa sawit terus meningkat baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga pendapatan dari sektor ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) mencatat pendapatan sebesar Rp 72,45 triliun pada tahun 2021, meningkat sekitar 241% dari tahun sebelumnya. Dengan sumber daya perkebunan kelapa sawit yang melimpah, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor ini lebih lanjut.

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri, serta untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan sosial. Indonesia, sebagai negara agraris dengan kondisi geografis yang mendukung serta tanah yang subur, memiliki mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan.

Minyak nabati yang dihasilkan dari kelapa sawit, seperti minyak mentah CPO (Crude Palm Oil), memiliki keunggulan dalam kadar kolesterol yang lebih rendah dibandingkan dengan minyak nabati sejenisnya. Produktivitas tanaman kelapa sawit berkaitan erat dengan usia tanaman, di mana produksi biasanya meningkat seiring bertambahnya usia tanaman hingga mencapai puncak produktivitas sekitar usia 25 tahun, kemudian akan menurun seiring bertambahnya usia tanaman tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan definisi dari Bank Indonesia (2018), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor usaha dalam suatu daerah atau total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di daerah tersebut. Setiap unit ekonomi memberikan kontribusi terhadap PDRB, dan peningkatan kontribusi ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi serta pembangunan daerah yang lebih pesat.

Mankiw menjelaskan bahwa PDRB dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. Penggunaan harga konstan memungkinkan pengukuran kemakmuran ekonomi yang tidak terpengaruh oleh perubahan harga. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah meliputi PDRB dan pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan kesempatan kerja. PDRB mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor produksi. Pentingnya PDRB sebagai indikator kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu ditegaskan oleh Sukirno (2002). PDRB merupakan total nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor usaha dalam suatu daerah atau total nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi.

Sukirno (2002) juga menyajikan tiga pendekatan untuk menghitung PDRB:

1. Pendekatan Produksi, di mana PDRB adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam berbagai sektor usaha.

2. Pendekatan Pendapatan, di mana PDRB adalah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, seperti upah, gaji, sewa tanah, bunga, modal, dan keuntungan.
3. Pendekatan Pengeluaran, di mana PDRB dihitung dengan menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, termasuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta non-profit, konsumsi pemerintah, investasi, perubahan stok, dan ekspor netto.

Hubungan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perkembangan perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap nilai Bruto Regional Domestik Bruto (PDRB) suatu wilayah. Jika perkebunan kelapa sawit berkembang, PDRB juga akan meningkat, dan sebaliknya, jika pertumbuhannya menurun, PDRB juga akan mengalami penurunan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2021, menyumbang 38,78 juta penduduk atau 29,59% dari total angkatan kerja. Oleh karena itu, pembangunan di sektor pertanian harus diprioritaskan untuk meningkatkan produktivitas petani dan hasil produksi. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan produksi, yang pada gilirannya akan memengaruhi PDRB dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Pembangunan perkebunan juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan PDRB. Selain itu, keberhasilan pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui devisa yang dihasilkan dari ekspor produk perkebunan. Setiap wilayah memiliki target pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang menjadi dasar untuk menetapkan target produksi di berbagai sektor ekonomi di masa depan.

Prospek pasar untuk produk olahan kelapa sawit menjanjikan, dengan permintaan yang terus meningkat baik di dalam maupun di luar negeri. Data dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GPKSI) menunjukkan bahwa ekspor olahan CPO Indonesia meningkat menjadi 25,7 juta ton pada tahun 2021, naik 21,8% dibanding tahun sebelumnya. Indonesia memiliki lahan yang luas dan berpotensi besar untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit, baik melalui investasi asing maupun domestik, serta baik dalam skala perkebunan swasta maupun rakyat.

Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan merujuk pada individu yang memiliki kapabilitas untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang, produk, dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat secara umum, sesuai dengan UU No 13 tahun 2003. Menurut pandangan beberapa ahli, teori mengenai tenaga kerja memiliki variasi yang menarik. Mulyadi (2003) dari perspektif teori klasik menganggap manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran suatu bangsa. Menurutnya, keberadaan manusia sebagai pengelola tanah sangat penting karena tanpa adanya sumber daya manusia yang cakap, tanah tidak akan memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan.

Ester Boserup, dalam teorinya, menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan mendorong penggunaan sistem pertanian yang lebih intensif, yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi di sektor pertanian. Boserup juga meyakini bahwa peningkatan jumlah penduduk akan mendorong kemajuan dalam teknologi pertanian. Inovasi ini dianggap mampu meningkatkan produktivitas pekerja, terutama jika jumlah pekerja tersebut cukup banyak. Namun, pandangan Thomas Robert Malthus (1766) menekankan bahwa tanah tetap menjadi salah satu faktor produksi utama yang tidak bisa diabaikan. Perspektif Malthus bertentangan dengan teori Adam Smith sebelumnya. Baginya, tanah untuk pertanian justru terancam berkurang karena sebagian besar digunakan untuk pembangunan perumahan, pabrik, jalan, dan infrastruktur lainnya.

Produksi

Produksi adalah proses yang dilakukan untuk meningkatkan nilai atau menciptakan barang baru agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Ketika nilai suatu benda ditingkatkan tanpa mengubah bentuknya, itu disebut produksi jasa, sementara jika nilai suatu benda ditingkatkan dengan mengubah sifat dan bentuknya, itu disebut produksi barang. Menurut Sugiarto et al. (2002), produksi adalah proses mengubah input menjadi output, yang merupakan hasil dari perubahan dua atau lebih input menjadi satu atau lebih output. Orang atau organisasi yang melakukan produksi disebut produsen. Ada dua konsep dalam produksi:

1. Kegiatan menambah nilai barang dan jasa. Ini adalah proses meningkatkan nilai barang dan jasa. Sebagai contoh, kelapa sawit yang diolah menjadi minyak makan merupakan salah satu bentuk kegiatan ini.
2. Kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Ini adalah proses menghasilkan barang dan jasa yang belum ada sebelumnya, yang meningkatkan jumlah dan ukurannya. Contohnya adalah usaha pertanian, pertambangan, perikanan, dan peternakan.

Fokus utama dalam teori produksi adalah pada input dan output. Input dalam sistem produksi meliputi tenaga kerja, modal, bahan baku, sumber energi, tanah, informasi, serta aspek manajerial atau kemampuan kewirausahaan. Teori produksi modern juga memasukkan teknologi sebagai unsur input tambahan. Semua unsur input tersebut diolah dengan berbagai teknik untuk menghasilkan output yang diinginkan. Tujuan utama dari teori produksi adalah menentukan tingkat produksi optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Terdapat dua jenis teori produksi, yaitu teori produksi jangka pendek dan jangka panjang. Pada teori produksi jangka pendek, beberapa faktor produksi dapat bersifat tetap atau variabel, sedangkan pada teori produksi jangka panjang, semua input bersifat variabel tanpa input yang tetap, sehingga hanya terdapat dua jenis faktor produksi: tenaga kerja dan modal.

Faktor produksi dapat artikan sebagai proses perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Adapun hal-hal yang mempengaruhi proses produksi terdapat dalam tiga faktor yang mempengaruhi secara mendasar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Produksi Modal

Modal atau capital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang. Semua bentuk harga berupa uang, tabungan, tanah, rumah, kendaraan dan lainnya. Menurut Von Bohm Bawerk, arti modal atau capital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat disebut sebagai kekayaan masyarakat, sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumberdaya, kepemilikan, bentuk, serta berdasarkan sifatnya yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan sumberdaya. Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya, setoran dari pemilik perusahaan. Sedangkan modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya, modal yang berupa pinjaman bank.
- b. Berdasarkan kepemilikan. Modal terbagi menjadi dua yaitu modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya, kendaraan pribadi yang disewakan. Sedangkan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya, rumah sakit umum milik pemerintah.
- c. Berdasarkan bentuk. Modal dibagi menjadi dua macam yaitu modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya, mesin, mobil, gedung dan peralatan. Sedangkan modal abstrak adalah modal yang tidak dimiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya, hak paten, hak merek dan nama baik.
- d. Berdasarkan sifatnya. Modal berdasarkan sifatnya dibagikan menjadi dua yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya, mesin-mesin dari pabrik. Sedangkan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi.

2. Faktor Produksi Tenaga Kerja (SDM)

Faktor produksi yang paling mendasar ialah faktor tenaga kerja atau faktor Sumber Daya Manusia. Proses produksi tidak akan berjalan ketika tidak adanya manusia. Walaupun tidak dipungkiri banyak terobosan dan kecanggihan teknologi dengan menggunakan mesin robot untuk memproduksi suatu barang. Namun tetap saja sumber daya manusia dibutuhkan untuk menjadi operator mesin tersebut. Menurut kominfo (2020) Indonesia membutuhkan sebanyak 129.465 pekerja yang ahli di bidang digital. Tenaga kerja (man power) terdiri atas dua kelompok yaitu angkatan kerja (labour force) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja (unlabour force) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Contohnya, orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga dan yang menerima pendapatan lain Seperti gaji pensiun.

3. Faktor Produksi Tanah/Lahan

Tanah merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan strategis dalam suatu pertanian. Tanah merupakan syarat mutlak bagi petani untuk dapat memproduksi kelapa sawit. Dengan memiliki lahan yang cukup berarti petani sudah mempunyai modal utama karena sebagai seorang petani yang akan melakukan proses produksi harus memiliki lahan sehingga dapat menghasilkan kelapa sawit. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia lahan menjadi salah satu hal yang menunjang keberlangsungan hidup selain itu juga lahan digunakan sebagai tempat tinggal manusia. Lahan merupakan sumber daya alam gabungan tanah, iklim dan vegetasi yang ada. Menurut Mubyarto luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Jika lahan mengalami penurunan maka akan berdampak pada hasil yang didapatkan petani yaitu pendapatan petani juga akan menurun. Penggunaan lahan adalah setiap bentuk campur tangan manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Pengelolaan sumber daya lahan merupakan segala tindakan atau perlakuan yang diberikan pada sebidang tanah untuk menjaga dan mempertinggi produksi lahan.

Hubungan Luas Lahan Terhadap PDRB

Luas lahan merupakan indikator yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Menurut Mubyarto luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat demikian juga sebaliknya jika luas lahan menurun maka pendapatan petani juga akan menurun. Sehingga hubungan luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Sektor pertanian sangat berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, penyediaan pangan dan bahan industri, perolehan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, mengentaskan kemiskinan, dan tentunya meningkatkan pendapatan masyarakat.

Potensi pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh suatu negara atau wilayah memiliki tingkat yang berbeda-beda. Besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dari sumberdaya yang dimilikinya, baik itu sumber daya fisik seperti kekayaan alam berupa tanah yang subur, kandungan mineral berharga, dan bahan-bahan mentah bernilai ekonomis lainnya. Sumber-sumber alam yang tersedia merupakan salah satu unsur pokok dalam fungsi produksi yang dapat meningkatkan output. Sebagian besar negara atau wilayah memang bertumpu pada sumberdaya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Pengelolaan sumber daya alam yang baik tentunya akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun sumber daya alam yang melimpah pada saatnya harus dimanfaatkan secara efisien dan harus merujuk pada pengamanan lingkungan agar tidak merusak ekosistem setempat.

Hubungan Tenaga Kerja Terhadap PDRB

Kehadiran tenaga kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap PDRB suatu daerah. Sebagai salah satu faktor produksi utama, tenaga kerja berperan penting dalam menggerakkan perekonomian regional. Seiring dengan ekspansi lahan kelapa sawit yang terus bertambah, permintaan akan tenaga kerja yang terampil dalam mengolah lahan perkebunan kelapa sawit juga semakin meningkat. Menurut teori Todaro, pertumbuhan penduduk dan Angkatan Kerja (AK) dianggap sebagai faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama ditandai dengan peningkatan PDRB. Keterlibatan tenaga kerja yang lebih besar berpotensi meningkatkan tingkat produksi secara signifikan.

Hubungan Jumlah Produksi Terhadap PDRB

Jumlah produksi adalah hasil dari gabungan dan koordinasi berbagai faktor produksi selama periode waktu tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono, yang mengartikulasikan bahwa jumlah produksi mencerminkan tingkat produksi atau total barang yang dihasilkan oleh suatu industri. Fluktuasi permintaan terhadap hasil produksi memiliki dampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak lapangan kerja yang tersedia, semakin tinggi total produksi di suatu wilayah. Tingkat produksi dalam sektor pertanian memiliki peran penting dalam menentukan PDRB. Penentuan nilai PDRB seringkali menggunakan pendekatan produksi, yang umumnya digunakan untuk sektor-sektor seperti pertanian, industri, gas, air minum, dan pertambangan.

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Tenaga Kerja perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Jumlah Produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
4. Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi secara simultan berpengaruh positif terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dengan Eviews 10 untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas Luas lahan (X1), tenaga kerja (X2) dan jumlah produksi (X3) terhadap variabel terikat yaitu PDRB sub sektor perkebunan (Y). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data triwulan sebanyak 44 data dari tahun 2011-2021 dipublikasikan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketenagakerjaan yaitu sebagai berikut:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkebunan atas dasar harga konstan Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2011-2021.
2. Data luas lahan perkebunan kelapa sawit Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2011-2021 (Ha).
3. Data jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2011-2021 (Jiwa).
4. Data jumlah produksi perkebunan kelapa sawit Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2011-2021 (Ton).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran variabel yang nilainya dapat dinyatakan secara kuantitatif atau angka. Penelitian ini menggunakan data triwulan dari tahun 2011-2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari lembaga-lembaga resmi terkait. Dalam penelitian ini data di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinas Ketenagakerjaan yaitu berupa data luas lahan kelapa sawit (Ha), tenaga kerja perkebunan kelapa sawit, jumlah produksi kelapa sawit dan Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perkebunan atas dasar harga konstan 2010.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan atau kenyataannya yang benar-benar mengungkapkan data-data yang diperhatikan dalam suatu penelitian untuk data yang pokok maupun data penunjang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (Library pustaka) Studi pustaka merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai informasi kajian teori, majalah, naskah dan dokumen. Data penelitian ini juga diperoleh dari berbagai sumber dari jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian dan lain-lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Kabupaten Labuhanbatu Selatan umumnya terletak di bawah ketinggian 100 m di atas permukaan laut, kecuali di kecamatan Sungai Kanan di bagian barat yang berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara, yang memiliki ketinggian antara 100-500 m di atas permukaan laut. Seperti daerah-daerah lain di Sumatera Utara, Labuhanbatu Selatan memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Labuhanbatu Selatan, atau yang dikenal sebagai Labusel, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kota Pinang adalah ibu kota Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Kabupaten ini dimekarkan dari Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2008 pada 24 Juni 2008. Labuhanbatu Selatan terdiri dari 5 kecamatan, 2 kelurahan, dan 52 desa, dengan luas wilayah mencapai 356.900 hektar. Jumlah penduduknya mencapai 316.798 jiwa pada tahun 2021, dengan kepadatan penduduk sekitar 87 jiwa per kilometer persegi.



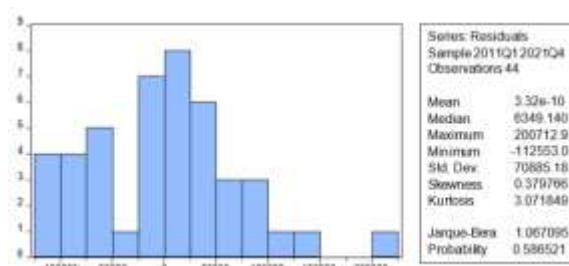
Gambar 1
Peta Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting dilakukan dalam model regresi untuk mengidentifikasi apakah terdapat pelanggaran terhadap asumsi-asumsi tersebut. Pelanggaran tersebut dapat mengakibatkan tidak efisiennya variabel-variabel yang dijelaskan dalam model. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikoleniaritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan linearitas.

a. Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk memeriksa apakah distribusi variabel pengganggu atau residu dalam model regresi berdistribusi normal.



Sumber: Data diolah peneliti(2024)

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Dari data pada Gambar 4.2, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1.067095. Dengan membandingkan nilai ini dengan ambang signifikansi α sebesar 0.05, ditemukan bahwa probabilitasnya adalah 0.586521, yang lebih besar dari nilai α tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data cenderung normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mengindikasikan adanya keterkaitan linier yang kuat di antara dua atau lebih variabel yang digunakan untuk menjelaskan model regresi.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 05/24/23 Time: 13:50			
Sample: 2011Q1 2021Q4			
Included observations: 44			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	3.07E+10	250.3201	NA
X1	2.110021	115.7209	1.402583
X2	0.000897	89.79865	1.233694
X3	0.131150	82.53746	1.526072

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data pada tabel 4.1, kita bisa melihat bahwa nilai Centered VIF untuk setiap variabel independen tidak melebihi angka 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi masalah Multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana gangguan yang terjadi dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki variasi yang seragam. Uji Breusch-Pagan-Godfrey digunakan untuk menguji asumsi ini.

Tabel 6
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.548142	Prob. F(3,40)	0.0694
Obs*R-squared	7.059687	Prob. Chi-Square(3)	0.0700
Scaled explained SS	4.271742	Prob. Chi-Square(3)	0.2336

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Dari data yang tercantum dalam Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Heterokedastisitas menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-squared = 0.0700, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak H_0 , yang berarti bahwa model regresi tidak mengalami masalah Heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan dari Uji Autokorelasi ini adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara kesalahan yang muncul dalam suatu model regresi linear pada suatu periode dengan kesalahan yang terjadi pada periode sebelumnya (t-1).

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	36.37189	Prob. F(2,38)	0.0000
Obs*R-squared	28.90209	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi menggunakan metode LM menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.0000, yang menunjukkan adanya indikasi masalah autokorelasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rafita Fitri Sitorus (2019), yang juga menemukan masalah autokorelasi dengan nilai probabilitas Obs*R-square sebesar $0.0000 < 0,05$.

Uji Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Sample: 2011Q1 2021Q4				
Included observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1337135.	175299.7	7.627709	0.0000
X1	11.52384	1.452591	7.933298	0.0000
X2	0.300888	0.029942	10.04914	0.0000
X3	2.222429	0.362146	6.136825	0.0000
R-squared	0.877220	Mean dependent var		1262520.
Adjusted R-squared	0.868012	S.D. dependent var		202298.0
S.E. of regression	73495.32	Akaike info criterion		25.33434
Sum squared resid	2.16E+11	Schwarz criterion		25.49654
Log likelihood	-553.3555	Hannan-Quinn criter.		25.39449
F-statistic	95.26201	Durbin-Watson stat		0.346573
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.4 model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = -1337135 + 11.52384 X_1 + 0.300888 X_2 + 2.222429 X_3 + \epsilon$$

Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi X_1 yaitu sebesar 11.52384 ha yang berarti bahwa setiap peningkatan Luas Lahan 1 ha akan menaikkan PDRB sub sektor perkebunan sebanyak 11.52384 ha dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
2. Koefisien regresi X_2 adalah 0.300888 jiwa yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 jiwa maka akan menaikkan PDRB sub sektor perkebunan sebanyak 0.300888 jiwa dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien X_3 adalah 2.222429 ton yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah produksi sebesar 1 ton maka akan menaikkan PDRB sub sektor perkebunan sebanyak 2.222429 ton dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

a. Uji T Statistik

Untuk memahami dampak dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, digunakanlah uji t-statistik dengan membandingkan nilai t-hitung terhadap nilai t-tabel. Ini memungkinkan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah.

Tabel 9
Hasil Uji t-Statistik

t-Statistik	t-Tabel
7.933298	1.68385
10.04914	1.68385
6.136825	1.68385

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

1. Luas Lahan (X1) secara signifikan memengaruhi PDRB sub sektor perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan nilai t-hitung sebesar 7.933298 yang jauh lebih besar dari nilai t-tabel (1.68385), dan signifikansi (sig t) kurang dari 0.05. Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H1) diterima, sementara H0 ditolak.
2. Tenaga Kerja (X2) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Nilai t-hitungnya adalah 10.04914, yang melebihi nilai t-tabel (1.68385), dengan signifikansi (sig t) kurang dari 0.05. Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H1) diterima, sementara H0 ditolak.
3. Produksi (X3) juga berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Nilai t-hitungnya adalah 6.136825, melebihi nilai t-tabel (1.68385), dengan signifikansi (sig t) kurang dari 0.05. Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H1) diterima, sementara H0 ditolak.

b. Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel bebas secara kolektif memiliki dampak signifikan terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai kritis F-tabel. Aturan interpretasi adalah sebagai berikut:

- **H0 (hipotesis nol) diterima jika probabilitas (F-Statistik) lebih besar dari 0.05.**
- **H1 (hipotesis alternatif) diterima jika probabilitas (F-Statistik) kurang dari 0.05.**

Dalam kasus spesifik ini, probabilitas (F-Statistik) tercatat sebagai 0.000, yang menunjukkan penolakan H0 dan penerimaan H1, menunjukkan bahwa variabel bebas secara signifikan memengaruhi variabel terikat.

Tabel 10
Hasil Uji F-Statistik

F-Statistik	F-Tabel
95.26201	2.84

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6, didapati bahwa F-Statistik memiliki nilai sebesar 95.26202, yang melebihi nilai yang tercantum dalam F-tabel (2.84). Sementara itu, Prob-Statistik memiliki nilai sebesar 0.000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05. Oleh karena itu, hipotesis H1 dapat diterima sedangkan H0 ditolak. Hasil ini menyiratkan bahwa secara bersamaan, Luas Lahan (X1), Tenaga Kerja (X2), dan Jumlah Produksi (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan tingkat kekuatan sebesar 87%.

c. Uji Model R² (Adjust Square)

Dari hasil analisis regresi sebelumnya, ditemukan bahwa koefisien determinasi (R-Square) mencapai 0.877220 atau setara dengan 87%. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor independen yang diselidiki, seperti Luas Lahan (X₁), Tenaga Kerja (X₂), dan Jumlah Produksi (X₃), mampu menjelaskan sebanyak 87% dari variasi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan dari tahun 2011 hingga 2021. Sementara itu, sebesar 13% dari variasi tersebut dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh nilai Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Jumlah Produksi terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program eviws 10 hasil uji Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Jumlah Produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan hasil regresi Luas Lahan diperoleh nilai koefisien sebesar 11.52384 ha dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan (0.05%) menjelaskan bahwa setiap luas lahan naik 1 ha maka akan menaikkan PDRB Sub Sektor Perkebunan sebesar 11.52384 ha. Dengan demikian Luas Lahan berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2011-2021. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Menurut Daniel luas lahan adalah luas penguasaan lahan pertanian yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usaha tani dan yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan hasil regresi jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit diperoleh nilai koefisien sebesar 0.300888 jiwa dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan (0.05%) menjelaskan bahwa setiap penambahan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 jiwa maka akan menaikkan PDRB Sub Sektor Perkebunan sebesar 0.300888 jiwa. Dengan demikian jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2011-2021. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan Luas Lahan yang semakin luas maka akan dibutuhkan banyak tenaga kerja yang akan mengolah lahan pertanian. Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan hasil regresi Jumlah Produksi diperoleh nilai koefisien sebesar 2.222429 ton dan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan (0.05%) menjelaskan bahwa setiap peningkatan jumlah produksi sebesar 1 ton maka akan menaikkan PDRB Sub Sektor Perkebunan sebanyak 2.222429 ton. Dengan demikian jumlah Produksi berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2011-2021. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Menurut Basri jumlah produksi merupakan hal yang paling utama dalam melakukan suatu hubungan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Tanpa adanya jumlah produksi disuatu daerah maka Pendapatan Asli Daerah tidak akan tercipta.

Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0.877220 atau 87%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi menjelaskan pengaruh terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebesar 87%. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Jumlah produksi dapat meningkat jika faktor-faktor produksi dalam pertanian dimanfaatkan secara maksimal. Jika faktor-faktor produksi dalam pertanian dapat dimanfaatkan secara maksimal maka tidak hanya jumlah produksi saja yang akan meningkat namun juga kualitas yang dihasilkan oleh setiap tanaman yang ditanam akan menjadi lebih baik pula.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan pada pembahasan yang diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Luas Lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan nilai koefisien sebesar 11.52384 ha dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan (0.05%). Nilai t-hitung sebesar 7.933298 lebih besar dari t-tabel (1.68385).
2. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan nilai koefisien sebesar 0.300888 jiwa dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan (0.05%). Nilai t-hitung sebesar 10.04914 lebih besar dari t-tabel (1.68385).
3. Jumlah Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan nilai koefisien sebesar 2.222429 ton dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan (0.05%). Nilai t-hitung sebesar 6.136825 lebih besar dari t-tabel (1.68385).
4. Luas Lahan (X1), Tenaga Kerja (X2) dan Jumlah Produksi (X3) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel (Y) PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.00000 lebih kecil dari tingkat signifikan (0.05%) dan nilai F-Statistik sebesar 95.26201 nilai tersebut lebih besar dari F-tabel (2.84) pada tingkat kepercayaan 87%.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Selatan dapat memprioritaskan sektor pertanian karena sangat potensial untuk dikembangkan, tentunya dapat meningkatkan kontribusi terhadap PDRB Labuhanbatu Selatan.
2. Guna meningkatkan produksi dan mutu perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebaiknya dilakukan penyuluhan dan pengarahan kepada para petani agar mutu dan kualitas kelapa sawit lebih baik nantinya.
3. Pemerintah daerah diharapkan untuk lebih memperhatikan lahan yang tidak diusahakan menjadi lahan yang diusahakan agar lebih produktif dan produktivitas dapat meningkat.
4. Diharapkan kepada para petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk merawat dan menjaga pemeliharaan serta pemberian pupuk agar mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2018). "Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Di Provinsi Riau Tahun 2002-2016".. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan. <https://labuhanbatuselatankab.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dalam angka 2021

Sirdon, S., Tasri, ES & Sy,F, (2016). “Pengaruh Tenaga Kerja , Jumlah Produksi dan Luas Lahan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Sumatera Barat. Abstrak penelitian sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, 8 (3).

Ramadhan, F., Kasimin, S., & Arida, A., (2021). “Analisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 6(2), 9-17.

Sitorus, R.F., (2019). “Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Asahan”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Ismail, (2018). “Pengaruh Produksi Kelapa Sawit Dan Tenaga Kerja Pada Pendapatan Usaha Tanaman Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah”,. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kementrian Pertanian Republik Indonesia. <https://www.pertanian.go.id>

Lubis,W. (2021). “Efisiensi Saluran Pemasaran Tandan Buah Kelapa Sawit *Eleais guineensis jacq* studi kasus Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Sosial Humaniora Komunikasi, 2, 156-162.

Lubis,M. F., & Lubis, I. (2018). “Analisis Produksi Kelapa Sawit (*Eleais guineensis jacq*) Di Kebun Buatan, Kabupaten Pelalawan, Riau.Buletin Agrohorti, 6(2), 281-286.

Mujiburrahmad,M., Marsudi, E., Fauzi, T., & Anggraini, K, P. (2018).“Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja Dan Jumlah Produksi Tebu Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub sektor Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah”,Jurnal Agribisnis Terpadu, 12 (2), 238-249.

Nur.S, (2019). “Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Dan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau Tahun 2009-2015”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Pemerintah Kabupaten LabuhanbatuSelatan. <https://www.labuhanbatuselatankab.g.id/perindustrian>

Almi, WP (2019). “Analisis Pengaruh Sub-Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Rokan Hulu”, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Pertumbuhan Ekonomi dan Teori-Teori Pendukungnya. <https://ruangguru.com>. Diakses 8 Desember 2022.

Sitompul, J. (2019). “Analisis Pengaruh Luas Lahan Dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kampar”. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Hidayanti, IWN (2017). “Analisis Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Sribit)”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Wulandari. (2018). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara”.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.